

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadits merupakan pedoman hidup yang utama setelah Al-Qur'an¹. Hadits juga merupakan petunjuk bagi umat Islam bagi setiap pengamalan sesuatu hal yang belum jelas tata cara pengamalannya menurut syara, sehingga dengan hadits segala persoalan akan selalu terpecahkan sebagaimana mestinya².

Adapun fungsi hadits bagi Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai penjelas dan pensyarah³, merinci hal-hal yang disebutkan secara mujmal dalam Al-Qur'an, memberikan pembatasan ayat-ayat yang masih mutlaq, mentakhsis (menentukan arti khusus) ayat-ayat yang masih umum, selain itu berisikan hukum-hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri⁴. Umat Islam tidak meragukan lagi kepada Nabi Muhammad, karena Allah memberikan kepada dia otoritas sebagai makhluk yang paling mulia, di antaranya sebagai suri tauladan bagi seluruh umat Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Al-Hadits*, Al-Ma'arif Bandung, 1995, hal 1

² Didi Mashudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Fakultas Syariah, IAIN Bandung, 1985, hal 1

³ Moh Rifai dan Rosihin Abdulghoni, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cetakan Pertama Wicaksana, Semarang, 1992, Surat Al-Nahl ayat 44, hal 245

⁴ Muhammad Abu Syu'bah, *Kitab Shahih Yang Enam*, cetakan pertama, Litera AntarNusa, Bogor 1991, hal 4

Karena perilaku Rasulullah s a w merupakan suri tauladan bagi pengikutnya, maka keberadaan beliau bagaikan sebuah sumber atau titik pusat semua tindakan dan hukum Riwayat kehidupan Rasulullah s a w bukan untuk kepentingan cerita belaka, tetapi lebih penting bagi penafsiran dan penerapan perilaku yang beliau contohkan untuk umatnya⁵

Berbagai cara dilakukan untuk memelihara eksistensi dan keurniaan hadits, dari mulai di hafal hingga ditulis dalam berbagai kitab, tiada lain tujuan mereka untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin agar terpenuhi sampai akhir zaman. Tidak berselang lama setelah Rasul s a w berpulang kehadirat Allah, para penulis hadits dari kalangan sahabat maupun tabi'in banyak bermunculan. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa ia senantiasa menyertai Ibnu Abbas r a untuk mendengar hadits dari padanya, lalu hadits-hadits yang didengarnya di catat ketika dalam perjalanan, dan kemudian disalin setelah sampai di rumah.

Al-Fariq Umar bin al-Khattab r a pernah bermaksud mengumpulkan dan mencatat hadits, ia bermusyawarah dengan para sahabat-sahabat Rasul lainnya dan mereka menyetujui gagasan tersebut. Kemudian Umar beristikhrah memohon petunjuk kepada Allah tentang idenya itu selama satu bulan tetapi, tampaknya Allah belum menghendaki terlaksananya maksud tersebut. Pada Abad pertama perkembangan hadits, dilakukan dengan cara yaitu ada yang mencatat hadits-hadits sedang yang lainnya tidak mencatatnya. Dalam meriwayatkannya, mereka hanya berpegang pada ingatan dan kekuatan hafalannya.

⁵ Murtadha Muthahari, *Ahlak Suci Nabi Yang Ummi* Mizan, Cetakan II, Bandung, 1995, hal. 78

Terlepas dari polemik tentang otentisitas hadits tersebut di atas, pada pertengahan abad ke 2 hijriyah Umar bin Abdul Aziz, penguasa pada saat itu (kira-kira 99 H-100 H), berinisiatif untuk menghimpun hadits dalam sebuah buku. Maka segera ia menulis surat ke gubernur-gubernur untuk secepatnya memerintahkan para ulama menulis dan mengompilasikan hadits. Inisiatif⁶ ini dilandasi oleh

- 1) Al-Qur'an telah dibukukan dan telah tersebar luas sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan tercampur dengan hadits
- 2) Telah banyak para perawi/penghafal hadits yang telah meninggal dunia. Bila dibiarkan terus, maka hadits akan terancam punah olehnya itu, perlu segera dibukukan
- 3) Daerah Islam semakin meluas. Peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh umat Islam bertambah banyak dan kompleks. Ini berarti memerlukan petunjuk-petunjuk dari hadits-hadits Rasul di samping petunjuk Al-Qur'an
- 4) Pemalsuan-pemalsuan hadits semakin menghebat. Kalau hal ini dibiarkan terus, akan terancam kelestarian ajaran Islam yang benar. Maka langkah segera perlu diambil ialah membukukan hadits dan sekaligus menyelamatkan nya dari pengaruh pemalsuan-pemalsuan.

Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm (ia adalah ahli fiqh dari kalangan tabi'in yang diangkat oleh

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Angkasa, Bandung, 1994, Hal 102

Umar bin Abdul Aziz sebagai gubernur dan Qadi di Madinah) Adapun intruksinya berbunyi:

أَنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ أَوْ سُنَّيْهِ أَوْ حَدِيثِ عُمَرَ أَوْ نَحْوَهُذَ
فَاكْتُبْهُ فَإِنِّي خِفْتُ ذُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ

*"Ihatilah dan taatilah hadits-hadits Rasulullah, Sunahnya, hadits Umar atau sebagainya lalu tulislah, karena aku takut akan hilang dan punahnya Ilmu disebabkan meninggalnya Ulama"*⁷

Disamping itu Umar berpesan pula agar Ibn Hazm mencatat hadits-hadits yang ada pada 'Amrah binti Abdul Rahman, seorang wanita Anshar dan Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, pesan Umar ini Dirwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya⁸

Maka beberapa ulama yang terkenal dalam bidang hadits pada saat itu menyambut baik Inisiatif tersebut dengan segera menginvestigasi hadits yang sebelumnya tercecer di mana-mana. Di antara para ulama tersebut adalah Ibnu Syihab Al-Zuhry, Ibnu Juraiz (W 150 H) di Mekah, Ibnu Ishak (W 151 H) dan Imam Malik (W 179 H) di Madinah, Rabi' bin Shabih (W 160 H), Sa'id bin Abi Arubah (W 156 H), dan Hammad bin Salamah (W 176 H) di Basrah. Di antara ulama tersebut hanya Imam Malik-lah dengan karya besarnya Al-Muwatha' yang masih eksis dalam khazanah keilmuan Islam. Selain Imam Malik muncul generasi

⁷ M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadits*, paramadina, Jakarta, 1999, Hal 4 dan Lihat juga Shahih Bukhari Jilid 1, hal 30

⁸ Munzier Suparta Dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*. Cetakan kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Hal 75

lainnya yang berlomba-lomba membukukan hadits antara lain : Ma mar bin Rashid, wafat tahun 153 H di Yaman, Abu ‘Amr Abdul Ra’hman dan Al-Auzai wafat 156 H di Syam⁹.

Sistem pembukuan pada Abad ini masih mencampuradukan antara hadits-hadits Rasul s a w dengan pendapat-pendapat sahabat dan fatwa tabi’in, tetapi sayang sekali karya-karya dari periode ini tidak ada yang sampai kepada kita selain kitab Muwatha’ karya Imam Malik. Setelah itu munculah suatu langkah dalam pembukuan hadits yaitu membukukan hadits Rasulullah semata ini berlangsung di penghujung abad kedua hijriah.

Para penghimpun hadits Abad ini, di antaranya ada yang menyusun kitab-kitab “*Musnad*” yaitu suatu sistem penyusunan hadits yang oleh penyusunnya dikelompokkan masing-masing sahabat sendiri tanpa terikat oleh kesatuan masalah tertentu. Hadits-hadits tentang shalat ditempatkan berdampingan dengan hadits-hadits zakat dan bersama-sama dengan hadits jual beli, yang dijadikan patokan dalam penyusunannya menurut sistem ini adalah kelompok sahabat.

Ulama terbaik yang menyusun hadits dengan sistem ini adalah imam besar Ahmad bin Hambal dengan kitab Musnadnya yang masyhur. Pengarang lainnya yang mengikuti sistem ini mengklasifikasikan sahabat berdasarkan abjad nama mereka memulai dengan sahabat pertama namanya huruf “Alif”, huruf “Ba” dan seterusnya. Ulama lain yang menyusun hadits dengan sistem musnad ini ialah

⁹ Muhammad Muhammad Abu Syu bah, *Op Cit* hal 20

Ishak bin Rawahilah (W : 238 H), Usman bin Abi Syaibah (W : 239 II), Ya'qub Ibn Abi Syaibah (W : 263 H) dan lain-lain

Abad ke 3 merupakan masa keemasan bagi umat Islam karena usaha mereka berbuah dengan hasil yang sangat memuaskan, karena bermunculan di mana-mana para penghimpun hadits. Ash-Shidieqy¹⁰ menyebut pada abad itu sebagai masa pemurnian, penyehatan dan pemeliharaan hadits

Pada masa itu merupakan masa keemasan bagi umat Islam, di mana bermunculan para penghimpun kitab-kitab hadits di antaranya ada yang menyusun kitabnya menurut sistematika bab fiqih. Ia memulai penyusunannya dengan kitab shalat, zakat, puasa, haji, lalu bab gadai dan seterusnya sebagai kitab rujukan bagi umat Islam pada umumnya. Para penulis¹¹ dengan sistem fiqih ini pun ada yang

1. Membatasi kitab-kitabnya dengan hanya memuat hadits shahih semata, kitab ini disebut Kitab Al-Shahih seperti Imam Bukhari dan Muslim
2. Tidak hanya membatasi kitabnya dengan hanya memuat hadits Shahih semata, tetapi ia memasukkan pula hadits-hadits shahih dan hasan bahkan hadits dlla'if sekalipun, kitab ini disebut Kitab Al-Sunan penyusun kitab-kitab ini di antaranya Imam yang empat yaitu Imam Abu Dawud, Imam Al -Tirmizi, Imam Al - Nasa'I, Imam Ibnu Majah

¹⁰ As-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Cetakan I, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, Hal 87

¹¹ Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, *Op cit*, hal 22

Pada abad ini juga muncul sejumlah ulama besar kenamaan dalam bidang hadits dan kritikus hadits dan pada masa ini pulalah terbitnya sinar terang “*Kuttub al-Sittat*” dan kitab semisal yang memuat hampir semua – kecuali sebagian kecil – hadits Nabi dan yang menjadi pegangan utama bagi para ahli fiqih, mujtahid ulama, pengarang dan juga kita semua. Adapun kitab yang enam itu seperti yang telah disebutkan di atas salah satunya adalah kitab Sunan karya Ibnu Majah

Ibnu Majah dalam menyusun kitab haditsnya memulai dengan sebuah bab tentang "Mengikuti Sunah Rasulullah s a w " dalam bab ini ia menguraikan hadits-hadits yang menunjukkan kekuatan sunnah, kewajiban mengikuti dan mengamalkannya. Dalam menyusun kitabnya, Ibnu Majah tidak hanya mencantumkan hadits-hadits shahih saja, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Bukhari dan Muslim, tetapi ia pula memasukkan hadits-hadits dla'if dan hasan yang terlalu lemah, seperti yang di jelaskan oleh beliau dalam kitabnya. Adapun jumlah hadits seluruhnya dalam kitab Sunan Ibnu Majah kurang lebih mencapai 4000 hadits, hadits yang tanpa pengulangan jumlahnya mencapai 3978 hadits.

Sebagai kitab standar, seharusnya hadits yang dimasukkan adalah hadits yang memenuhi kriteria hadits shahih dan hasan. Sebaliknya apabila suatu hadits tidak memenuhi kriteria hadits shahih dan hasan adalah mardud keujjahannya dan wajib ditinggalkan¹².

¹² As-Shidieqy, *Op Cit*, Hal 217

Seperti kita ketahui, hampir sebagian besar masyarakat kita dalam menerima sebuah hadits misalnya tidak mengetahui sama sekali, mana hadits shahih dan mana hadits yang dla'if, kecuali hanya sebagian kecil saja yang mengetahui kualitas dari hadits itu sendiri

Ternyata setelah mengadakan penelitian dalam Kitab Sunan Ibnu Majah penulis menemukan hadits-hadits dla'if di dalamnya. Di antaranya hadits munqathi', seperti kita ketahui bahwa hadits munqathi' bila dilihat dari "segi hukumnya saja tidak boleh dipakai atau dijadikan hujjah dalam agama Islam"¹³

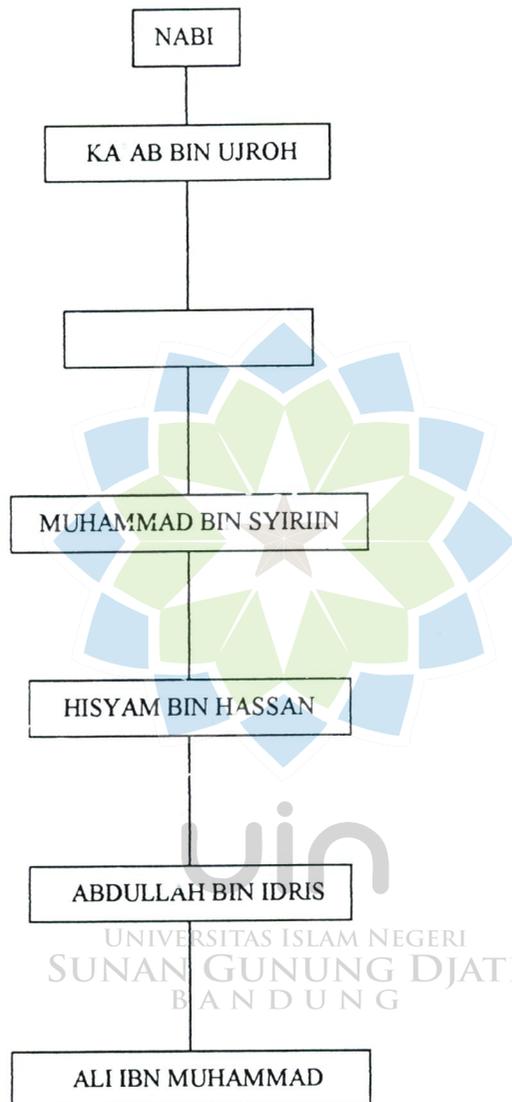
Adapun Contoh dari hadits munqathi' seperti di bawah ini

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيهِ فَفَرَّتْهَا فَمَرَّ رَحُلٌ مَفْعٌ رَأْسُهُ، فَقَالَ،
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((هَذَا يَوْمٌ عَلَى الْهُدَى)) فَوَسَّيْتُ
فَأَخَذْتُ بِضَبْعِي عُمَانَ ثُمَّ اسْتَقْبَلْتُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: هَذَا؟ قَالَ ((هَذَا))¹⁴

¹³ A Qadir Hassan, *Ilmu Musthalahul Hadits*, Cetakan VII, Dipenegoro Bandung 1996, Hal 98

¹⁴ Ibnu Majah, *al-Sunan Ibnu Majah*, Pentahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Thaha Putra, Semarang, Jilid 1, hal 41.

Setelah melihat hadits di atas akan kita lihat melalui bagan di bawah ini :



Kalau melihat contoh beserta bagan di atas, maka akan terlihat jelas bahwa dalam hadits tersebut terdapat keterputusan (munqathi‘) Menurut Abu Hatim, Muhammad bin Syu‘rin tidak mendengar langsung dari Ka‘ab bin Ujrah, jadi seharusnya ada satu nama lagi antara keduanya yang harus disebut tetapi tidak disebutkan

Dengan melihat contoh di atas ternyata ditemukan hadits munqathi‘ dalam Sunan Ibnu Majah, Maka penulis tertarik untuk mencoba meneliti hadits munqathi‘ yang terdapat dalam Kitab Sunan Ibnu Majah, Dengan Judul :
“ KEDUDUKAN HADITS MUNQATHI‘ DALAM KITAB SUNAN IBNU MAJAH “

B. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang apa dan bagaimana kedudukan Hadits Munqathi‘ dalam Sunan Ibnu Majah Oleh karena itu, masalah-masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah Latar Belakang Ibnu Majah mencantumkan hadits munqathi‘ dalam kitabnya ?
2. Bagaimana Kedudukan hadits munqathi‘ dalam Sunan Ibnu Majah ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan masalah pada pemecahan masalah sebagai berikut

- 1 Untuk mengetahui Apa latar belakang Ibnu Majah dalam mencantumkan hadits munqathi' dalam kitabnya
- 2 Untuk mengetahui Kedudukan hadits munqathi' dalam kitabnya

D. Kerangka Pemikiran

Sebuah hadits dalam suatu kitab mempunyai fungsi yang sangat penting di dalamnya. di satu sisi hadits itu berfungsi sebagai hadits pokok atau hadits utama dan di sisi lain hadits bisa juga sebagai hadits muthabi' atau sebagai hadits pendukung

Muthabi artinya yang mengiringi atau yang mencocoki¹⁵. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa hadits muthabi adalah satu hadits yang menguatkan sanad lain dari hadits itu juga. Ada pula yang mendefinisikan hadits muthabi adalah sebagai berikut

- *Hadits Muthabi'* adalah

هو الحديث الذي قد تابع رواية غيره عن شيخ تتيحه

“ Hadits yang mengikuti periwiyatan rawi lain sejak pada gurunya (yang terdekat), atau gurunya guru (yang terdekat itu) ”¹⁶

¹⁵ A Qadir Hassan *Op Cit* Hal 301

¹⁶ Fachturrahman *Op Cit* Hal 107

Orang yang mengikuti gurunya disebut mutabi', orang yang diikuti disebut mutaba'ah. Sedang hadits yang mengikuti periwayatan hadits lain disebut dengan hadits muthabi'.

Karena sifat dalam mengikutinya itu adakalanya sejak dari guru yang terdekat sampai guru yang terjauh dan adakalanya hanya kepada gurunya yang terjauh saja, maka muthabi' ini terbagi kepada 2 macam¹⁷ yakni :

1 *Muthabi' Tamm* (sempurna)

Muthabi' tamm ialah apabila sanad itu menguatkan rawi yang pertama

2 *Muthabi' Qashir* (kurang sempurna)

Muthabi' qashir ialah kalau sanad itu menguatkan rawi-rawi lain dari rawi yang pertama

Sebagian ulama berpendapat, bahwa yang dikatakan dengan hadits muthabi' adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang lain sesuai lafadnya, dan yang diriwayatkan dengan syahid ialah hadits yang diriwayatkan oleh orang lain yang maknanya sesuai dengan makna hadits fardnya, baik hadits tersebut bersumber dari seorang sahabat, maupun beberapa orang sahabat. Sebagian ulama lain memutlakkan mutha'baah kepada syahid dan sebaliknya

Contoh Tamm

(الشافعي) قال اخبرنا مالك عن عبدالله بن دينار عن ابن عمر ان رسول الله ص. قال: ان شهرتسع وعشرون, لاتصومواحتلى تروا الهلال ولا تفطرواحتلى تروه فان غم عليكم فاكملواالعدة ثلاثين.¹⁸

Artinya Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda Bulan itu bilangannya 29 hari, jangan kamu shaum sebelum kamu lihat bulan, dan jangan kamu berbuka sebelum kamu melihat dia, maka jika gelap udara atas kamu, sempurkanlah bilangannya 30 hari (Al-Umm 2 80)

Gambaran sanadnya demikian

Syafi'I – Malik - 'Abdullah bin Dinar - Ibnu Umar - Rasulullah saw

Hadits imam Svafi I ini sesudah diperiksa, terdapat ada yang menguatkan, Yaitu Abdullah bin Maslamah, diriwayatkan oleh Bukhari 3 27, sanadnya begini

'Abdullah bin Maslamah – Malik - Abdullah bin Dinar - Ibnu Umar - Rasulullah saw

Abdullah bin Maslamah ini, karena ia menguatkan imam Syafi'I maka disebut mutabi tam

Contoh Qashir Dalam sanad imam Syafi'I, tertera bahwa yang menerima dari Ibnu Umar, adalah 'Abdullah bin Dinar Begitu juga sanad dari Bukhori, tetapi dalam sanad yang diriwayatkan Muslim adalah Nafi yang menerima dari Ibnu Umar. Begini gambaran sanadnya

Muslim – Abu Bakar bin Abi Syaibah – Abu Usamah – Ubaidullah – Nafi – Ibnu Umar – Rasulullah saw

Jadi dikatakan Nafi menguatkan Abdullah bin Dinar, maka Nafi itu disebut muthabi Qashir, karena ia menguatkan rawi pertama

¹⁷ A. Qadir Hassan *Op Cit* Hal 302

¹⁸ *Ibid* Hal 303

- *Syahid* adalah yang menyaksikan, sedangkan menurut istilah adalah satu hadits yang matannya mencocoki matan hadits lain

Ada juga yang mengatakan bahwa hadits syahid adalah

أن يروى حديثاً آخر بمعناه

“ Meriwayatkan sebuah hadits hadits lain dengan sesuai maknanya ”

Hadits Syahid itu ada dua macam

- *Syahid-bi'l-lafdhi* yaitu bila matan hadits diriwayatkan oleh sahabat yang lain itu sesuai redaksi dan maknanya, dengan hadits fardnya
- *Syahid-bi'l-ma'na* adalah bila matan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat lain itu, hanya sesuai maknanya saja

Contohnya :

عن ابن عباس عن النبي ص قال: استعينوا بطعام السحر على صيام
النهار وبالقيولة على قيام الليل.¹⁹

Dari Ibnu Abbas dari Nabi saw, beliau pernah bersabda “ Carilah bantuan dengan makan sahur untuk saum siang hari dan (carilah bantuan) dengan tidur siang untuk shalat malam”

Dan

عن ابي هريرة عن النبي ص : استعينوا بالقيولة على القيام وبالسحور
على الصيام.

¹⁹Ibnu Majah *Op Cit* jilid 1 nomor hadits 518

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw, beliau pernah bersabda : “ Carilah bantuan dengan tidur siang untuk shalat malam, dan (carilah bantuan) dengan sahur untuk shaum ” (H R Ibnu Hatim 1 242)

Keterangan Hadits Ibnu Hatim ini matannya mencocoki (menguatkan) makna hadits riwayat Ibnu Majah yang di atas, oleh sebab itu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim ini disebut Syahid

Untuk menjawab dan mencerangkan masalah yang penulis kemukakan, maka dalam hal ini penulis menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang bertolak dengan hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus²⁰

Hal-hal yang berlaku umum itu mencakup pada kaidah-kaidah umum yang dipakai oleh para ulama dalam memahami kitab hadits, sedangkan yang sifatnya khusus adalah kajian penulis terhadap kitab hadits Ibnu Majah dalam Sunannya

Adapun metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini adalah metode deskripsi, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu atau bidang tertentu secara faktual (berdasarkan fakta-fakta yang cermat)

²⁰ Cik Hasan Bisri, *Pemuntun Penyusunan rencana Penelitian dan penulisan skripsi*, Cetakan pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2001 Hal 44

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah analisa isi. Alasan penggunaan metode ini adalah bahwa penelitian ini dilakukan terhadap teks-teks yang terdapat dalam sebuah kitab.

2. Sumber Data

Sumber data ini terbagi kepada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang bersifat pokok, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat penunjang terhadap sumber data primer.

- Sumber Data Primer yaitu dari Kitab Hadits *as-Sunan* Ibnu Majah yang ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.
- Sumber Data Sekunder di antaranya kitab *Tadrib al-Rawi Fi Syarah Takrib An-Nawawi* karya Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Ushul Al-Hadits* karya Muhammad Azaj Al-Khulu, *Musthalah Al-Hadits* karya Mahmud Al-Thahan, *Tarikh Funun Al-Hadits* karya Muhammad Abdul Aziz Al-Khulu dan buku-buku penunjang lainnya.

3. Pengolahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diuraikan dalam bentuk tulisan menurut pembahasan, kemudian dianalisis dengan tidak keluar dari kerangka pemikiran.

4. Pengambilan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah mengambil kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.